

PENGARUH PENGGUNAAN METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA

Ismail Marzuki

Dosen Pendidikan Biologi IKIP Mataram

Email: ayalif.marzuki@gmail.com

Abstrak: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram (IKIP Mataram) yang melaksanakan program pendidikan sarjana telah melaksanakan perintah undang-undang, dalam proses pembelajaran dituntut mahasiswa untuk kreatif sehingga menimbulkan generasi-generasi bangsa yang inovatif. Sebagai bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tridharma perguruan tinggi diperlukan suatu kreasi dan inovasi yang beragam sehingga membentuk pendidik yang profesional sesuai dengan tuntutan undang-undang. Untuk itu, dosen diperlukan produktivitasnya dalam melaksanakan tridharma sehingga akan membentuk karakter pendidik yang memenuhi kompetensi yang di amanahkan oleh undang-undang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan mahasiswa yang menggunakan metode belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik interview dan observasi langsung. Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif mahasiswa berdasarkan latar belakang pendidikan adalah 9.24% kurang, 50.76% baik, 40% sangat baik dan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa berdasarkan kemampuan akses teknologi informasi adalah 7.12% kurang, 40.88% baik, 52% sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa pada mata kuliah pendidikan pancasila.

Kata Kunci: Metode Diskusi, Kemampuan Berpikir Kreatif, Pendidikan Pancasila.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal 35 ayat (3) menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Dalam ayat (5) disebutkan bahwa ke empat mata kuliah tersebut diajarkan untuk mahasiswa program sarjana dan program diploma, dan apabila ke empat mata kuliah tersebut tidak diajarkan, maka sesuai isi Pasal 92, program studi dapat dikenakan sanksi mulai dari teguran sampai pencabutan ijin program studi.

Kewajiban untuk mempelajari ke empat mata kuliah tersebut khususnya Pendidikan Pancassila memiliki empat landasan yaitu landasan historis, landasan

filosofis, landasan kultural, dan landasan yuridis. Secara historis Pendidikan Pancasila dipelajari supaya Bangsa Indonesia tidak melupakan bagaimana sejarah dan perkembangan Negara Indonesia sampai saat ini, dimana dalam perkembangannya banyak sekali ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG) yang dialami, namun kesemuanya itu dapat terlewati. Kemampuan bangsa Indonesia dalam melewati ATHG tersebut tidak terlepas dari peranan Pancasila sebagai alat perekat pemersatu bangsa. Secara filofofis pendidikan Pancasila dipelajari karena nilai-nilai yang terdapat pada sila-sila Pancasila merupakan nilai luhur yang mengandung kebenaran, sehingga sangat patut untuk dipelajari sebagai pedoman bersikap Bangsa

Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)

Indonesia dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Secara kultural, Pendidikan Pancasila dipelajari karena nilai-nilai Pancasila terlahir dari budaya masyarakat Indonesia dan tentunya sesuai dengan kehidupan Bangsa Indonesia. Selanjutnya secara yuridis, Pendidikan Pancasila dipelajari karena perintah undang-undang yang wajib untuk dilaksanakan.

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram (IKIP Mataram) yang melaksanakan program pendidikan sarjana telah melaksanakan perintah undang-undang, hal ini dapat terlihat dari kurikulum semua program studi yang memuat ke empat mata kuliah tersebut didalamnya. Khususnya Pendidikan Pancasila diajarkan kepada mahasiswa semester 1, walaupun ada selain semester 1 biasanya mahasiswa tersebut memprogram ulang karena sebelumnya tidak lulus atau program untuk memperbaiki nilai. Pendidikan Pancasila diajarkan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan kepada mahasiswa tentang Pancasila secara utuh sehingga mahasiswa dapat memahami jati dirinya sebagai bagian dari Bangsa Indonesia dan memiliki kebanggaan sebagai Warga Negara Indonesia.

Pendidikan Pancasila mengajarkan tentang nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sehingga bagi yang sudah mempelajarinya akan mendapatkan wawasan yang mendalam khususnya wawasan berkebangsaan. Dengan memiliki wawasan kebangsaan yang baik mahasiswa akan mampu menjalin kerbersamaan antar sesama, terhindar dari konflik SARA serta bentuk ancamannya.

Bagi mahasiswa, Pendidikan Pancasila bukan hal baru karena seperti diketahui bersama bahwa dari sejak SD, SMP, dan SMU Pendidikan Pancasila selalu dipelajari. Perbedaannya terletak pada metode pembelajarannya yang disesuaikan dengan usia atau jenjang pendidikan.

Apabila diseesuaikan dengan rentang waktu belajar Pendidikan Pancasila (SD, SMP, SMU), maka pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar Pancasila bagi mahasiswa seharusnya tidak lagi menjadi masalah. Namun ketika mengajar, penulis menemukan kondisi berbeda, karena ternyata sebagian besar mahasiswa banyak yang belum paham tentang Ideologi Pancasila, Filsafat Pancasila. Pancasila Sebagai Dasar Negara dan beberapa prinsip dasar lainnya. Kondisi ini terjadi pada mahasiswa dengan latar belakang pendidikan menengah yang kurang maju dan berada pada wilayah-wilayah pedesaan. Sementara sebagian mahasiswa lainnya memperlihatkan kemampuan yang baik dan mereka berlatar belakang pendidikan menengah (SMU/SMK/MA) yang maju. Dalam perkuliahan terlihat ketimpangan ketika memasuki sesi tanya jawab atau respon mahasiswa, yang aktif adalah mereka yang berasal dari sekolah maju. Situasi inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat ditemukan faktor penyebab permasalahan dan solusi penyelesaiannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) atau *civics* memiliki banyak pengertian dan istilah, tidak jauh berbeda dengan pengertian ini Muhammad Numan Somatri (Komaruddin Hidayat, dkk. 2010: 5-9) merumuskan pengertian *Civics* sebagai ilmu Kewarganegaraan yang membicarakan hubungan hubungan manusia dengan: a). Manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, pilitik), b). Individu-individu dengan Negara.

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010: 2).

Menurut Eysenck, dkk (Slameto, 2010: 170) motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit yang berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya. Siswa yang nampak tidak bermotivasi, mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar. Mungkin siswa cukup bermotivasi untuk berprestasi di sekolah, akan tetapi pada saat yang sama ada kekuatan-kekuatan lain, seperti misalnya teman-teman, yang mendorongnya untuk tidak berprestasi di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan perilaku responden terhadap pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan sistematis terstruktur. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik interview dan teknik observasi langsung.

penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa program studi pendidikan biologi FPMIPA IKIP Mataram tahun akademik 2014/2015. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif. Untuk menganalisis data tersebut digunakan rumus:

$$P = \frac{Q}{S} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

Q = Jumlah siswa yang tuntas

S = Jumlah siswa

Data dianalisis deskriptif yaitu data kemampuan berpikir kreatif berdasarkan latar belakang pendidikan dan data

kemampuan akses teknologi informasi. Untuk itu dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori kemampuan berpikir kreatif

No	Interval (%)	kategori
1.	SB 80	Sangat baik (SB)
2.	40 B<80	Baik (B)
3.	K < 40	Kurang (K)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa penyebab mahasiswa tidak dapat memahami konsep-konsep dasar Pancasila sebagai berikut :

1. Latar Belakang Pendidikan

Maksud dari latar belakang pendidikan adalah asal-usul sekolah mahasiswa ketika masih SMU/SMK/MA/MAK atau sederajat. Mahasiswa dengan latar belakang sekolah yang maju dan berprestasi, kecenderungan memperlihatkan tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari sekolah-sekolah yang tidak maju. Sekolah maju dapat di nilai dari fasilitas sekolah, sumber daya guru, dan prestasi yang dimiliki. Biasanya sekolah-sekolah seperti ini berada di wilayah perkotaan, minimal di kota kecamatan. Sementara sekolah yang kurang maju adalah kebalikan dari kriteria sekolah maju dan sebagian besar berada di wilayah-wilayah pedalaman.

Umumnya siswa dari sekolah yang maju memiliki kemampuan komunikasi dan fleksibilitas dalam berinteraksi, sehingga hal ini menjadi modal dasar bagi mereka untuk dapat mengetahui lebih banyak tentang sesuatu dengan cara bertanya kepada orang lain, atau memanfaatkan fasilitas perpustakaan yang serba lengkap dan canggih. Sementara siswa dari sekolah yang tidak maju memiliki keterbatasan dalam segala aspek. Kultur masyarakat pedalaman yang patronistik membuat siswa terkadang

tidak memiliki keberanian berkomunikasi dengan guru atau dengan orang yang lebih tua. Belum lagi keterbatasan fasilitas, sehingga akses untuk mengetahui perkembangan keilmuan sangat terbatas bahkan tidak tersedia.

2. Kemampuan Akses Teknologi

Teknologi informasi berkembang sangat pesat termasuk dalam teknologi pembelajaran, namun ketersediaannya tidak di semua tempat. Di wilayah perkotaan, teknologi pembelajaran mudah didapatkan dan dapat dengan mudah diakses oleh siapapun. Namun di wilayah pedesaan terlebih wilayah pedalaman teknologi informasi termasuk teknologi pembelajaran sulit ditemukan bahkan hampir tidak tersedia.

Dengan kemudahan dalam mengakses teknologi, siswa yang dipertkotaan atau di sekolah-sekolah maju tidak sulit menemukan materi-materi pelajaran yang dibutuhkan dalam bentuk digital library atau tulisan-tulisan artikel, jurnal dan sejenisnya, sehingga mereka memiliki wawasan luas dan selalu terbaru. Tetapi bagi siswa dari sekolah yang kurang maju, mereka hanya berharap dari materi-materi yang disampaikan oleh guru di kelas atau melalui buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Sehingga wawasan mereka tidak seperti wawasan yang dimiliki oleh siswa di sekolah yang maju.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa pada mata kuliah pendidikan pancasila di FPMIPA IKIP Mataram tahun akademik 2014/2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Ed. Rev)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komaruddin Hidayat. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Oemar Hamalik. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Richard I. Arends. 2008. *Learning To Teach, Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert E. Slavin. 2008. *Kooperatif Learning, Teori, Rist dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suharsimin Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sardiman, dkk. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.